

A STUDY ON SPACE-FORMING ELEMENTS IN THE INTERIOR OF THE LIWAN OF AL-MUBAROK GRAND MOSQUE NGANJUK

STUDI ELEMEN PEMBENTUK RUANG PADA INTERIOR LIWAN MASJID BESAR AL-MUBAROK NGANJUK

Dymas Alameelas W¹, Siti Badriyah²

^{1,2} Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
¹dymaswibowo0@gmail.com

ABSTRACT

Al-Mubarak Great Mosque is one of the mosques in Nganjuk Regency. The mosque was built in 1812 AD by K.R.T. Sosro Koesoemo I or Kanjeng Jimat. The facade of the mosque, which was previously characterised by Javanese style, has changed as a result of restoration. To protect its authenticity, the mosque is designated as a cultural heritage, covering the core building including the liwan room (the main room for worship) in the interior. The diversity of Javanese, Hindu-Buddhist and Chinese cultural patterns in the liwan interior design is a unique feature that is interesting to study. The study of Space Forming Elements in the Liwan Interior of Al-Mubarak Great Mosque in Nganjuk Regency is a research that aims to find out the design and space forming elements of the liwan interior of this mosque. This research uses an interior design approach. The research method used is descriptive qualitative. The source of research data is the results of interviews from sources, observation, or field studies, as well as documents and archives. Data validity uses data triangulation techniques from various literature sources. This research uses an interactive analysis model, with data presentation in the form of image descriptions or schemes, narratives, and tables to support the narrative. The results of this study present the suitability of the composition of interior elements to the theme and style as well as the details of the elements that form the interior space of the Al-Mubarak Great Mosque liwan which is functional and has aesthetic value according to the rules of interior design.

Keywords: Interior Design, Space Forming Elements, Liwan, Al-Mubarak Mosque, Nganjuk

ABSTRAK

Masjid Besar Al-Mubarak adalah salah satu masjid di Kabupaten Nganjuk. Masjid ini dibangun pada tahun 1812 M oleh K.R.T. Sosro Koesoemo I atau Kanjeng Jimat. Fasad masjid yang sebelumnya bercirikan langgam Jawa telah beralih rupa akibat pemugaran. Guna melindungi keasliannya, masjid ini ditetapkan sebagai cagar budaya, meliputi bangunan inti termasuk ruang liwan (ruang utama untuk beribadah) pada bagian interiornya. Keragaman corak budaya Jawa, Hindu-Budha, dan Cina pada desain interior liwan menjadi suatu keunikan tersendiri yang menarik untuk diteliti. Studi tentang Elemen Pembentuk Ruang pada Interior Liwan Masjid Besar Al-Mubarak di Kabupaten Nganjuk adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui desain dan elemen pembentuk ruang interior liwan masjid ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan desain interior. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah hasil wawancara dari narasumber, observasi atau studi lapangan, serta dokumen dan arsip. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data dari berbagai sumber literatur. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, dengan penyajian data berupa deskripsi gambar atau skema, narasi, serta tabel

sebagai pendukung narasi. Hasil penelitian ini menyajikan kesesuaian komposisi elemen interior terhadap tema dan gaya serta perincian elemen pembentuk ruang interior liwan Masjid Besar Al-Mubarak yang fungsional dan bernilai estetika sesuai kaidah desain

Kata Kunci: Desain Interior, Elemen Pembentuk Ruang, Liwan, Masjid Al-Mubarak, Nganjuk

PENDAHULUAN

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kabupaten Nganjuk adalah 1224,33 km², terbagi menjadi 20 kecamatan dengan pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Nganjuk. Sebelum tahun 1929, Kabupaten Nganjuk dikenal dengan nama Kabupaten Berbek dengan pusat ibu kota berada di Desa Kacangan, ditandai dengan keberadaan alun-alun yang lazim dijumpai pada tata ruang pusat kota di Jawa. Alun-alun Berbek berada di sebelah selatan bekas kantor Kabupaten Berbek yang saat ini sudah menjadi lahan tebu dan beralih fungsi menjadi Kantor Kepala Desa Kacangan.

Desa Kacangan memiliki lokasi yang strategis, salah satunya menjadi pintu masuk kawasan wisata Selingkar Wilis. Terbangunnya kawasan ini membuat sarana dan prasarana seperti infrastruktur jalan menjadi ramai aktifitas, dan jelas akan mendorong perekonomian di berbagai sektor, salah satunya di bidang pariwisata.

Desa Kacangan memiliki destinasi wisata religi yaitu Masjid Besar Al-Mubarak yang berlokasi tepat di sebelah barat Alun-alun Berbek. Masjid ini dibangun pada tahun 1812 M oleh K.R.T. Sosro Koesoemo I atau Kanjeng Jimat. Beliau adalah sosok umara sekaligus ulama yang berpengaruh terhadap perluasan agama Islam di daerah Berbek. Beliau merupakan Adipati pertama Berbek, karena saat itu Berbek masih berstatus kadipaten di bawah kekuasaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Menurut Hendro Prayitno selaku juru pelihara Masjid Besar Al-Mubarak, masjid ini memiliki nama asli yaitu Masjid Toya Mirah, sesuai dengan penamaan yang tercantum pada Prasasti Sosrokusumo. Toya Mirah berarti “air melimpah” sekaligus diyakini sebagai penyebutan kota Berbek. Sebagai masjid kuno berusia lebih dari dua abad menyebabkan kerusakan alami tidak terhindarkan sehingga perlu dilakukan pemugaran (Haris, 2010). Pemugaran terakhir pada tahun 2014 berupa penambahan massa bangunan berdampak pada perubahan fasad masjid yang sebelumnya bercirikan langgam Jawa beralih rupa menjadi masjid modern, sehingga menimbulkan pro dan kontra di antara pihak pengelola maupun masyarakat sekitar

(Utaberta et al., 2011).

Guna menjaga eksistensi bangunan inti masjid dari potensi pemugaran di masa mendatang, status Masjid Besar Al-Mubarak ditetapkan sebagai cagar budaya yang meliputi bangunan inti termasuk di dalamnya terdapat ruang *liwan*. Ruang *liwan* adalah ruang utama yang digunakan untuk beribadah (Karsono et al., 2023; Riduwan and Ariyanto, 2019). Ruang *liwan* dinilai sebagai ruang yang bernilai historis karena elemen pembentuk ruangnya masih mencerminkan kondisi masjid ketika pertama kali dibangun.

Ruang *liwan* masjid ini memiliki langgam arsitektur masjid tradisional Jawa, di mana atapnya tidak memiliki kubah melainkan berbentuk tumpang dan meruncing pada puncaknya (Iskandar, 2004). Konstruksi atap masjid didominasi oleh kayu dan ini disangga oleh *saka guru* di bagian tengah ruangan. Keragaman ornamen hasil sinkretisasi antara budaya Jawa, Hindu-Buddha, dan Cina pada desain interiornya 3 menjadi keunikan yang memanjakan mata. Terlebih dari segi fungsional, masjid ini termasuk dalam kategori *living monument*, yaitu bangunan cagar budaya yang masih dipergunakan secara optimal sebagaimana fungsinya sebagai masjid.

Berdasarkan kilas balik yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berjudul “Studi Elemen Pembentuk Ruang pada Interior *Liwan* Masjid Besar Al-Mubarak Nganjuk,” yang bertujuan untuk mengetahui elemen pembentuk ruang interior *liwan* masjid tersebut. Guna mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan pendekatan desain interior dengan acuan menurut Francis D.K. Ching dan Corky Binggeli maupun teori desain interior yang dirangkum oleh Andie A. Wicaksono dan Endah Tisnawati. Teori ini dapat diimplementasikan untuk membedah setiap variabel dari elemen interior, terutama pada elemen pembentuk ruang *liwan* Masjid Besar Al-Mubarak.

METODE PENELITIAN

Studi Elemen Pembentuk Ruang pada Interior *Liwan* Masjid Besar Al-Mubarak Nganjuk adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui desain dan elemen pembentuk ruang *liwan* masjid tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah hasil wawancara dari narasumber, observasi atau studi lapangan, serta dokumen dan arsip. Validitas data

menggunakan teknik triangulasi data dari berbagai sumber literatur. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yaitu dengan mereduksi data dengan batasan obyek; kemudian menyajikan data berupa deskripsi gambar atau skema, narasi kalimat, dan juga tabel sebagai pendukung narasi; hingga penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi data dan sajian data. Hasil penelitian menyajikan kesesuaian komposisi elemen interior terhadap tema dan gaya serta perincian elemen pembentuk ruang interior *liwan* Masjid Besar Al-Mubarak yang fungsional dan bernilai estetika sesuai kaidah desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain interior adalah proses merencanakan, menata, dan merancang bagian dalam bangunan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia akan tempat berlindung yang nyaman (Rucitra, 2020; Suptandar, 2015). Desain yang baik tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga mempertimbangkan aspek fungsionalitas guna merespons kebutuhan pengguna secara menyeluruh. Aspek fungsional mencakup kenyamanan yang ditentukan oleh fungsi dan kinerja ruang, dengan lima jenis fungsi, yaitu: *Articulation Structural*, *Physical Function*, *Psychological Function*, *Social Function*, dan *Cultural/ Existential Function* (Kartika, 2007; WICAKSONO and TISNAWATI, 2014). Di sisi lain, aspek estetika melibatkan elemen desain yang memenuhi fungsi dan keindahan melalui komposisi yang meliputi: Keutuhan (*Unity*), di dalamnya mencakup simetri (*symmetry*), ritme (*rhythm*), dan keselarasan (*harmony*); Penekanan/ penonjolan (*Dominance*); dan Keseimbangan (*Balance*) (Ching and Binggeli, 2011).

A. Interior Masjid Besar Al-Mubarak di Kabupaten Nganjuk

Sebagai Masjid tradisional Jawa, ornamentasi pada Masjid Besar Al-Mubarak juga disesuaikan dengan langgamnya. Tata ruang Masjid ini terdiri dari *Liwan*, Pawestren, Mihrab, Serambi, dan Ruang Wudlu. Sementara elemen fisik terdiri dari atap tumpang sebagai kubah, mimbar, *bedug*, menara, *istiwal* jam matahari, pagar tembok dan gapura, dan makam.

1. *Liwan*

Ruang *liwan* Masjid Besar Al-Mubarak berfungsi sebagai ruang utama

untuk beribadah. Ruang ini berada pada bangunan inti kompleks Masjid Besar AlMubarak. Ruang *liwan* memiliki bentuk dasar bujur sangkar dengan penambahan ceruk atau relung pada dinding sisi barat sebagai ruang pengimaman/ mihrab. Shaf wanita berada di ruang *liwan* sisi kanan dengan partisi berupa papan sketsel. Ruang *liwan* beralaskan ubin marmer dengan bidang penutup berupa karpet sajadah. Ruang *liwan* dilingkup oleh dinding batu bata yang berdiri pada keempat sisi. Ruang *liwan* tidak dilingkup oleh bidang eternit sebagai ceiling, melainkan langsung mengekspos rangka atap.



Gambar 1. Interior Ruang *Liwan* (kiri), Mihrab (kanan)

2. Pawestren

Masjid Besar Al-Mubarak tidak memiliki ruang *pawestren*. Area shaf pria dan wanita berada pada ruang *liwan*, hanya saja keduanya dipisah oleh partisi berupa papan sketsel. Area shaf wanita berada di sebelah sisi utara *saka guru*. Ketika shalat jum'at, papan sketsel akan disisihkan di tembok sehingga dapat memaksimalkan ruang.

3. Mihrab

Mihrab Masjid Besar Al-Mubarak tidak memiliki lengkungan pada pintu masuknya. Alih-alih membuat lebih tinggi, mihrab ruang *liwan* masjid ini justru beratap miring bagaikan mengikuti arah gerakan sujud.

4. Serambi

Serambi Masjid Besar Al-Mubarak bertipe beratap dan tertutup. Serambi berfungsi sebagai ruang shalat dan juga ruang ibadah lain yang bersifat lebih propan. Serambi hanya terletak di depan bangunan inti yang melingkup ruang *liwan*, tidak melebar hingga ke sisi kiri kanan ruang *liwan*. Serambi memiliki akses keluar masuk pada sisi utara dan selatan, sedangkan pada sisi timur langsung berbatasan dengan massa bangunan baru yang juga dipergunakan sebagai serambi.



Gambar 3. Serambi

5. Ruang Wudlu

Ruang wudlu Masjid Besar Al-Mubarak telah mengalami modernisasi. Penggunaan kran air dinilai lebih efektif dibandingkan menggunakan *gentong padasan*. Sedangkan kubangan untuk mencuci kaki pada masjid ini telah mengalami penyesuaian, yaitu dengan memasang kisi-kisi besi pada permukaan kubangan sehingga dinilai lebih higienis karena kaki hanya menyentuh permukaan air dan untuk alasan keamanan dari potensi yang tidak diinginkan seperti terpleset.



Gambar 4. Ruang wudlu lama (kiri), ruang wudlu baru (kanan)

6. Atap Tumpang dan Mustoko

Atap puncak Masjid Besar Al-Mubarak berbentuk *tajug* sebagai pengganti kubah. Pada puncak atap bangunan utama Masjid Al-Mubarak memiliki *mustoko* berbentuk menyerupai trisula dengan hiasan bunga kluwih.



Gambar 5. Atap Tumpang

7. Mimbar

Masjid Besar Al-Mubarak memiliki mimbar yang terpisah dengan ruang pengimaman, letaknya disebelah kanan imam menghadap pada jamaah/ arah timur. Mimbar pada Masjid Besar Al-Mubarak berbentuk seperti singgasana dengan bagian depan mimbar terbuka serta berundak tiga. Mimbar setinggi 2 meter dan beratap runcing ini terbuat dari material kayu tanpa dipaku dan berhiaskan *sulur-suluran* khas Jawa dengan warna merah dan emas. Pada bagian atasnya terdapat rangka tahun 1758-1759 AJ yang dipercaya sebagai rangka tahun pembuatan mimbar ini.



Gambar 6. Mimbar Masjid (kiri), *Bedug* (kanan)

8. *Bedug*

Bedug Masjid Besar Al-Mubarak beserta memiliki empat tiang penyangga (*jagrak*) yang terbuat dari kayu dengan sistem dinagel. *Bedug* merupakan salah satu peninggalan Kanjeng Jimat. *Jagrak* bedug berwarna emas dengan ornamen sulur di atasnya sebagai *dhadhapeksi*. Terdapat pula *sinengkalan* mengenai tahun pembuatan berupa goresan kaligrafi.

9. Menara

Ditinjau dari bentuknya, menara Masjid Besar Al-Mubarak bertipe mercusuar dengan kaki menara berbentuk bulat, tubuh menara berbentuk persegi menjulang setinggi 10 meter, dan di atasnya terdapat kubah yang menaungi pengeras suara. Menara ini baru dibangun ketika pemugaran bangunan pada tahun 1985.



Gambar 7. Menara Masjid

10. *Istiwa* / Jam Matahari

Istiwa Masjid Besar Al-Mubarak sebenarnya adalah sebuah Arca *Lingga-Yoni* yang sudah ada saat pembangunan awal masjid. Ada yang mengatakan bahwa arca *lingga* telah hilang sehingga yang tersisa tinggal arca *yoni*, maka tidak heran jika masjid ini disebut juga Masjid Yoni. Letak *bencet* ini berada di depan serambi masjid yang setelah ada perluasan area, *bencet* ini tidak dipindahkan, melainkan tetap dipertahankan di tempat aslinya namun dengan penambahan pagar besi sebagai pengaman.



Gambar 8. Yoni sebagai *Istiwa*

11. Tembok Keliling dan Gapura

Belum diketahui bagaimana bentuk asli kompleks masjid ini di masa lampau, keberadaan tembok keliling ini diyakini sebagai bentuk peninggalan bangunan Pura Desa yang diduga dulunya menempati lokasi Masjid Besar AlMubarak. Tembok ini menyatu dengan bangunan masjid sekaligus melingkari kompleks makam-makam tua yang terletak di dekat masjid. Sedangkan gapurnya berbentuk padurasan, berada di sisi selatan serambi.



Gambar 9. Gapura Tembok Keliling (kiri), Kompleks Pemakaman (kanan)

12. Makam

Halaman belakang masjid, tepatnya di dalam tembok keliling masjid, terdapat kompleks pemakaman kuno para kerabat pendiri Masjid Al-Mubarak yatu Kanjeng Jimat beserta tokoh-tokoh lain. Makam ini rutin dikunjungi oleh peziarah setiap harinya.

B. Elemen Pembentuk Ruang *Liwan* Masjid Besar Al-Mubarak di Kabupaten Nganjuk

1. Lantai



Gambar 10. Material Lantai

Fungsionalitas Lantai

- Articulation Structural*: Tidak adanya perbedaan ketinggian lantai dapat dimaksimalkan menjadi area shalat. Penggunaan karpet sebagai alas juga berperan sebagai garis pengatur kelurusan barisan shaf.
- Physical Function*: Ubin marmer awet dan tahan lama, secara perawatan relatif mudah, dapat menyimpan suhu dingin. Penggunaan karpet sebagai sajadah dapat menghalangi suhu dingin yang dipancarkan oleh lantai. Material karpet yang membal dapat mendukung kenyamanan ketika terkena permukaan
- Psychological Function*: Corak ubin marmer membuat kesan formal dan mewah. Warna hitam pada lantai menjadikan suasana temaram sehingga

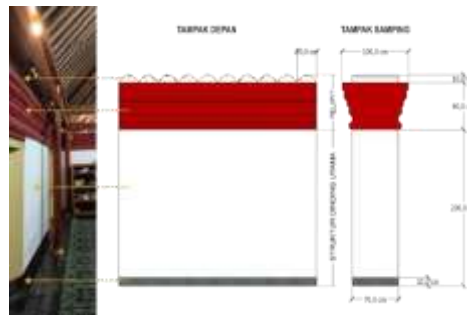
dapat mendukung kekhusyukan ibadah. Lantai pada ruang liwan dibuat lebih tinggi dari ruang sekitarnya menunjukkan perbedaan tingkat kesakralan.

- d) *Social Cultural Function*: Penggunaan ubin marmer pada masjid kuno memang lazim terjadi sebagai bagian dari lokalitas, sedangkan penggunaan karpet sebagai sajadah telah menjadi karakteristik area masjid sehingga keberadaannya seyogyanya harus ada.

Prinsip Komposisi Lantai

- *Balance*: Bidang lantai berupa ubin marmer memiliki corak yang berbeda di setiap kepingnya. Meskipun memiliki karakteristik detail yang berbeda, namun seluruh lantai tetap terlihat serupa dikarenakan adanya kesamaan material, bentuk dasar, warna dan nilai, sifat, dan orientasi.

2. Dinding



Gambar 11. Struktur Dinding

Fungsionalitas Dinding

- a) *Articulation Structural*: Dinding ruang liwan secara tegas menentukan batas-batas fisik ruang karena kedudukannya yang permanen (tidak dapat bergeser) sekaligus kokoh jika terkena benturan.
- b) *Physical Function*: Finishing cat tembok relatif mudah dibersihkan maupun untuk pengecatan ulang. Ketebalan dinding dapat meminimalisir suhu panas cahaya yang masuk lewat ventilasi. Lis dari keramik batu alam dapat mencegah kerusakan dalam bentuk jamur yang menyerang bagian bawah dinding.
- c) *Psychological Function*: Dinding polos dapat membuat kehadiran hiasan dinding menjadi menonjol. Warna putih pada dinding membuat ruang menjadi luas, bersih, dan terang. Finishing cat warna merah mempertegas warna batu bata. Warna emas membuat hiasan semakin menunjukkan kesan kemewahan.

d) *Social Cultural Function*: Dilihat dari ketebalannya, dinding berukuran tebal memang lazim digunakan pada bangunan di era itu. Selain itu, ketebalan dinding dan tidak berjendela juga berfungsi untuk alasan keamanan. Bentuk dari batu bata menguatkan corak budaya hindu karena menyerupai pelipit candi atau pagar tembok pura peribadatan.

Prinsip Komposisi Dinding

- a) *Symmetry*: Bidang pelingkup samping memiliki garis sumbu yang membelah dua ruangan sisi kiri dan kanan secara simetris. Garis sumbu pada badan masjid berupa garis imajiner yang menghubungkan mihrab (ruang geometris terpusat) dengan pintu utama (pintu gerbang ke arah eksterior), bahkan satu garis imajiner dengan bercet di luar ruangan liwan. Hal ini membuat badan masjid memiliki susunan yang simetris pada dinding sisi utara dan selatan. Keduanya merupakan bidang yang berhadapan (*mirroring*) sehingga memiliki kesamaan spesifik.
- b) *Dominance*: Prinsip penonjolan sangat terlihat pada bangunan masjid. Hal ini berkaitan dengan arah kiblat sebagai arah utama pandangan dalam masjid. Secara tidak langsung membuat mihrab menjadi pusat perhatian yang menyebabkan elemen-elemen pada dinding barat seperti ornamen, kolom, dan ventilasi memiliki sedikit perbedaan baik secara bentuk, ukuran, dan penempatan.

3. Pintu



Gambar 12. Pintu Utama (kiri), Pintu Samping (kanan)

Fungsionalitas pintu

- a) *Articulation Structura*: Pintu tidak hanya untuk jalur sirkulasi, namun juga membatasi ruang sakral (*liwan*) dengan ruang propan (*serambi*). Bentuk pintu

kuputarung berkaitan dengan kebutuhan ruang terhadap kapasitas pengguna. Pintu samping sisi utara dikhususkan untuk akses jemaah wanita karena langsung terhubung dengan pawestren.

- b) *Physical Function*: Material kayu solid membuat pintu lebih kokoh, awet, dan dapat dengan mudah diukir. Usia kayu yang sudah tua, dapat mengatasi kendala pemuaihan dan penyusutan.
- c) *Psychological Function*: Material kayu dan ukiran menghadirkan kesan tradisioanl. Motif kaligrafi pada pintu bermaksud sebagai pembeda antara pintu masjid dengan pintu rumah lainnya.
- d) *Social Cultural Function*: Ukiran kala pada kusen atas pintu utama distilasikan ke bentuk sulur sebagai penyesuaian terhadap larangan menghadirkan bentuk makhluk bernyawa dalam bangunan masjid. Ketinggian pintu utama yang relatif rendah membuat orang yang melewatinya diarahkan untuk menunduk, hal ini terkait dengan nilai filosofi sopan-santun Jawa.

Prinsip Komposisi Pintu

- a) *Dominance*: Pintu utama memegang peranan sebagai unsur dominan secara bentuk, ukuran, dan penempatan. Pintu utama memiliki bentuk yang berbeda dari dua pintu lainnya, terlihat dari ukiran kusen dan daun pintu yang tidak berkaligrafi; secara ukuran pintu utama juga berbeda, pintu utama memiliki ukuran bukaan paling lebar meskipun memiliki tinggi yang lebih rendah dari lainnya; sedangkan dalam penempatan, pintu utama terletak di posisi tengah.
- b) *Balance*: Kendati kedua jenis pintu memiliki perbedaan secara ukuran dan karakter detail, keduanya memiliki unsur yang serupa yaitu warna, bentuk dasar, material, dan orientasi.

4. Ventilasi



Gambar 13. Ventilasi Dinding

Fungsionalitas ventilasi

- a) *Articulation Structural*: Hiasan yang melekat pada dinding menunjukkan sebuah efektivitas dalam meminimalisir penggunaan hiasan lepas pasang. Lubang ventilasi juga dapat dimaksimalkan fungsinya sebagai tempat sementara menaruh Al-Qur'an. Lubang ventilasi berbentuk celah dapat menjaga privasi pengguna ruang dari kegiatan orang lain di luar bangunan masjid.
- b) *Physical Function*: Lubang ventilasi dapat dijadikan sumber pencahayaan dan penghawaan alami. Karena bentuknya berupa celah, cahaya yang masuk ke dalam ruangan tidak berlebihan, sehingga tidak menyebabkan ruangan menjadi gerah. Hiasan ventilasi yang menyatu di dinding secara material juga kokoh dan permanen.
- c) *Psychological Function*: Hiasan pada sekeliling lubang menyebabkan keberadaan lubang makin terlihat dan memanjakan mata. Di sisi lain, Penempatan hiasan di dinding cenderung menyebabkan distraksi yang dapat mempengaruhi ketidak-khusyukan ibadah.
- d) *Social Cultural Function*: Bentuk ornamen pada hiasan ventilasi menunjukkan corak budaya lokal, Hindu-Buddha, dan Cina yang distilisasikan ke bentuk flora guna menyesuaikan ketentuan masjid yang tidak memperbolehkan wujud makhluk bernyawa.

Prinsip Komposisi Ventilasi

- a) *Rhythm*: Dinding utara dan selatan menerapkan prinsip pengulangan repetisi, yaitu pengulangan jenis ventilasi dengan bentuk, ukuran, dan posisi yang sama. hingga diulang kembali pada dinding barat. Sedangkan pengulangan oposisi ditunjukkan dengan menempatkan ventilasi dengan bentuk yang sama sekali berbeda sekalipun memiliki fungsi yang sama.
- b) *Dominance*: Meskipun secara bentuk dan ukuran serupa, penempatan ventilasi di dinding mihrab terlihat lebih dominan. Terlebih penempatannya yang unik yaitu sepertiga bentuknya terlihat dipendam di bawah permukaan lantai. Setiap ruang di antara dua *saka pengarak* berisi satu ventilasi dinding dengan penempatan di tengah antara dua kolom. Hal ini menjadikan setiap ventilasi menjadi elemen dominan pada sebuah bidang dinding yang dibatasi oleh dua *saka pengarak*.

5. Kolom



Gambar 14. Saka Guru (kiri), Saka Pengarak (kanan)

Fungsionalitas kolom

- a) *Articulation Structural*: Kolom-kolom kayu pada Masjid Besar Al- Mubarak berperan sebagai penyangga konstruksi atap, sehingga tata letaknya disesuaikan dengan bentangan ruangan. Posisi *Saka Guru* sebagai kolom yang berada di tengah-tengah barisan shaf dapat mengakibatkan barisan shaf menjadi tersekat, sehingga dapat mengurangi kapasitas pengguna.
- b) *Physical Function*: Konstruksi atap Masjid Besar Al- Mubarak ditopang sepenuhnya oleh saka tanpa bantuan dinding, sehingga lazim jika perbedaan ukuran dan jumlah yang banyak. Salah satu *saka guru* terdapat tangga tanam untuk memudahkan keperluan perawatan pada bagian konstruksi atap.
- c) *Psychological Function*: *Layouting* kolom membentuk grid yang teratur memberikan kesan rapi pada ruangan. Ukuran kolom dibuat menjulang tinggi menggambarkan skala monumental yang membuat manusia semakin merasa kecil jika berada di dalamnya. Warna merah tua pada kolom masih dalam batas kewajaran karena warnanya tidak mencolok mata.
- d) *Cultural/Existential Function*: Konfigurasi bangunan peribadatan dibuat tinggi tentunya sebagai manifestasi mengenai keagungan Sang Pencipta. Warna merah tua pada kolom semakin menguatkan kesan tradisional terutama corak budaya Cina, seperti pilar-pilar di bangunan kelenteng.

Prinsip Komposisi Kolom

- a) *Rhythm*: *Saka pengarak* disusun dengan menerapkan prinsip pengulangan repetisi, di mana setiap kolom tersusun berjajar dalam satu garis. Sedangkan *saka pengarak* pada bagian mihrab memiliki ukuran tinggi yang lebih pendek sebagai bentuk penerapan prinsip pengulangan transisi. Pengulangan juga

diterapkan pada konstruksi kolom dan balok saka pengarak, di mana ornamennya memiliki wujud yang serupa.

- b) *Dominance*: Saka guru menjadi unsur dominan secara penampatan, karena berada di Tengah. Saka guru menjadi titik tengah dari rangkaian saka pengarak yang disusun secara radial mengelilingi sisi samping ruangan.

6. Jendela Clerestory



Gambar 15. Jendela Clerestory

Fungsionalitas Jendela Clerestory

- a) *Articulation Structural*: Jendela Clerestory terbentuk oleh adanya renggangan antara dua tumpang atap. Orientasi pada keempat sisi memungkinkan cahaya masuk dari sudut matahari manapun. Luasan jendela Clerestory mengikuti bentuk atap yang semakin tinggi semakin meruncing.
- b) *Physical Function*: Adanya jendela clerestory pada bagian atap mampu menghadirkan kehangatan pada ruangan, sehingga meminimalkan tumbuhnya jamur akibat kondisi yang lembap sekaligus mengurangi penggunaan energi listrik di siang hari.
- c) *Psychological Function*: Pencahayaan pada interior atap dapat mendefinisikan bentuk struktur kayunya dan mempertegas skala monumental yang membuat manusia merasa kecil jika berada di dalamnya.
- d) *Cultural/Existential Function*: Jendela clerestory memang lazim digunakan pada bangunan peribadatan bahkan telah digunakan dari bangunan tradisional hingga kontemporer.

Prinsip Komposisi Jendela Clerestory

- *Rhythm*: Susunan langkan menerapkan pengulangan repetisi di mana secara konsisten berjajar dengan jarak yang sama melingkar pada keempat sisi. Jendela *Clerestory* merupakan pengulangan transisi dari jendela *clerestory* lainnya menyesuaikan dengan perbedaan lebar ruangnya.

7. Ornamen

Tabel 1. Ornamen

Bentuk	Tata Letak
	
	
	
	
	
	
	
	

Fungsionalitas Ornamen

- a) *Articulation Structural*: Fungsi ornamen tidak hanya sebagai elemen dekorasi, namun juga berfungsi sebagai stabilisator. Beberapa lainnya berfungsi untuk menutupi ketidakrapian pada sambungan kayu.
- b) *Physical Function*: Material kayu solid dinilai kuat dalam menunjang kekokohan sambungan balok dan kolom. Bentuk lekukan ornamen diatur dengan tetap mengutamakan kekuatan daya topan.

- c) *Psychological Function*: Ornamen menjadi elemen terapan yang memiliki nilai estetis. Warna merah membuat objek tampak lebih tegas sehingga bentuknya lebih cepat diidentifikasi oleh mata, sedangkan warna emas atau silver membuat objek tampak berkilau seperti bermaterial logam.
- d) *Social Cultural Function*: Ornamen mengambil inspirasi dari corak ragam hias budaya setempat yang dipengaruhi filosofi dan makna simbolis. Penggambaran makhluk bernyawa tidak diperkenankan di masjid, sehingga bentuk ornamen didominasi oleh motif floral.

Prinsip Komposisi Ornamen

- a) *Rhythm*: Sebagian besar ornamen terpampang pada konstruksi kolom balok pada *saka pengarak*, sehingga komposisinya menerapkan prinsip pengulangan repetisi menyesuaikan dengan bentangan balok.
- b) *Balance*: Prinsip keseimbangan dapat diterapkan pada keragaman ornamen. Ketidakteragaman ornamen berdasarkan orientasi, ukuran, dan karakter detail dapat dirangkum menjadi sesuatu yang seimbang melalui keseragaman antara material, warna, dan juga sifat yang sama bentuk dasar geometris yang diimprovisasi menjadi bentuk dinamis.

KESIMPULAN

Masjid Besar Al-Mubarak di Kabupaten Nganjuk merupakan masjid tradisional Jawa yang berstatus cagar budaya, memadukan fungsi sebagai tempat ibadah, masjid monumen, madrasah, dan makam. Tata ruangnya meliputi ruang liwan, mihrab, serambi, dan ruang wudlu, dengan elemen fisik khas seperti atap tumpang dengan mustaka, mimbar, bedug, menara, arca Yoni sebagai istiwa, dan gapura pada tembok keliling. Elemen pembentuk ruang liwan tidak hanya estetis tetapi juga fungsional, menggunakan material lokal yang merefleksikan filosofi budaya Jawa, Hindu-Buddha, dan Cina. Aspek fungsional dan estetika tercermin dalam prinsip komposisi yang diterapkan. Dalam implementasiannya, prinsip komposisi yang diterapkan pada Masjid Besar AlMubarak mencakup empat poin utama yaitu *symmetry*, *rhythm*, *dominance*, dan *balance*. Prinsip simetri dengan garis sumbu utama di tengah ruangan, irama melalui repetisi elemen ventilasi dan kolom, dominasi elemen seperti mihrab dan saka guru, serta keseimbangan asimetris dalam variasi

material, warna, dan bentuk. Hal ini menunjukkan betapa visionernya undagi tradisional dalam menciptakan desain yang memperhatikan aspek-aspek emosional dan psikologis penghuni ruang guna mencapai keseimbangan yang optimal antara fungsi dan estetika. Di tengah tren masjid modern, Masjid Besar Al-Mubarak tetap menjadi contoh sukses desain interior masjid tradisional yang harmonis dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F.D., Binggeli, C., 2011. *Desain interior dengan ilustrasi*. Jkt. PT Indeks.
- Haris, T., 2010. *Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara*. SUHUF 3, 279–307. <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.74>
- Iskandar, M.S.B., 2004. *Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*. Dimensi J. Archit. Built Environ. 32. <https://doi.org/10.9744/dimensi.32.2.%p>
- Karsono, B., Pulungan, D.N., A, H., Fithri, C.A., 2023. *Kemanfaatan Ruang Salat Utama pada Masjid Al-Hikmah Cunda, Lhokseumawe*. J. Lingkungan. Binaan Indones. 12, 134–143. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i3.75>
- Kartika, D.S., 2007. *Estetika. Rekayasa Sains*.
- Riduwan, K.A., Ariyanto, A.F., 2019. *Perancangan Interior Islamic Health And Sports Dengan Tema Semanggi Di Kota Surabaya*. Texture Vis. Art Cult. J.2,137–157. <https://doi.org/10.33153/texture.v2i2.2787>
- Rucitra, A.A., 2020. *Merumuskan Konsep Desain Interior*. J. Desain Inter. 5, 31–44. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v5i1.7020>
- Suptandar, J.P., 2015. *Pengantar mata kuliah desain interior untuk mahasiswa arsitektur & desai*. BUKU DOSEN-1998.
- Utaberta, N., Rasdi, M.T.M., Spalie, N., Abdullah, N. a. G., Tahir, M.M., 2011. *Analisis Tipologi Dan Pendekatan Perancangan Masjid Moden Di Dunia*. J. Des. Built.
- Wicaksono, A.A., Tisnawati, E., 2014. *Teori Interior*. Griya Kreasi.